

**PENGARUH PEMBERIAN SOLID LIMBAH KELAPA SAWIT DAN
PUPUK NPK TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI
TANAMAN TERUNG HIJAU
(*Solanum melongena* L.)**

Rosmadelina Purba¹, Meriaty², Furqon Harkesa Damanik³

^{1,2}Staf Pengajar Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian USI

³Mahasiswa Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian USI

Ringkasan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk solid dan pupuk NPK serta interaksi solid dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung hijau. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial dengan dua faktor perlakuan yaitu Faktor pertama: Pemberian Solid kelapa sawit terdiri dari 4 taraf perlakuan yaitu: S_0 = Tanpa solid limbah sawit, S_1 = Pemberian solid limbah sawit $0,5 \text{ kg/m}^2$, S_2 = Pemberian solid limbah sawit 1 kg/m^2 , S_3 = Pemberian solid limbah sawit $1,5 \text{ kg/m}^2$. Faktor kedua adalah penambahan dosis pupuk NPK per tanaman (J) yang terdiri dari 3 taraf perlakuan yaitu: J_0 = 0 g/tanaman , J_1 = 5 g/tanaman , J_2 = 10 g/tanaman . Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan solid berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 2, 4 dan 6 MST, umur berbunga, produksi per tanaman dan produksi per plot. Perlakuan Solid S_3 , menghasilkan tanaman tertinggi umur 2, 4 dan 6 MST masing-masing ($21,78 \text{ cm}$), ($53,45 \text{ cm}$), dan ($77,78 \text{ cm}$), umur berbunga tercepat yaitu ($32,89 \text{ hari}$) produksi per tanaman tertinggi ($1748,77 \text{ g}$) dan produksi per plot tertinggi ($21,89 \text{ kg}$). Perlakuan NPK berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 4 dan 6 MST, umur berbunga, produksi per tanaman dan produksi per plot. Perlakuan dosis pupuk NPK J_2 , menghasilkan tanaman tertinggi umur 4 dan 6 MST masing-masing ($47,83 \text{ cm}$), dan ($75,84 \text{ cm}$), umur berbunga tercepat yaitu ($32,91 \text{ hari}$) produksi per tanaman tertinggi ($1562,91 \text{ g}$) dan produksi per plot tertinggi ($19,86 \text{ kg}$). Perlakuan Interaksi pemberian solid dan pupuk NPK tidak berpengaruh nyata terhadap semua parameter. Kombinasi S_3J_2 menghasilkan tanaman tertinggi umur 2, dan 6 MST masing-masing ($22,33 \text{ cm}$), dan ($79,67 \text{ cm}$), umur berbunga tercepat yaitu ($32,33 \text{ hari}$) produksi per tanaman tertinggi ($1816,67 \text{ g}$) dan produksi per plot tertinggi ($22,49 \text{ kg}$).

Kata Kunci : *Terung Hijau, Solid, Pupuk NPK*

PENDAHULUAN

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Tanaman terung berasal dari Sri Lanka dan India. Terung merupakan komoditas pertanian yang penting dibutuhkan di Indonesia, hal ini disebabkan karena terung mempunyai kandungan gizi cukup lengkap dan mempunyai nilai

ekonomis tinggi. Biasanya digunakan sebagai bahan makanan, bahan terapi, dan bahan kosmetik alami. Tanaman terung banyak mengandung kalium dan vitamin A yang dapat berguna bagi tubuh. Komposisi kimia terung per 100 gram yaitu air $92,70 \text{ gram}$; abu (mineral) $0,60 \text{ gram}$; besi $0,60 \text{ mg}$; karbohidrat $5,70 \text{ gram}$; lemak $0,20 \text{ gram}$; serat $0,80 \text{ gram}$; kalori

24,00 kal; fosfor 27,00 mg; kalium 223,00 mg; kalsium 30,00 mg; protein 1,10 gram; natrium 4,00 mg; vitamin B3 0,60 mg; vitamin B2 0,05 mg; vitamin B1 10,00 mg; vitamin A 130,00 SI; dan vitamin C 5,00 mg Direktorat Gizi (Budiman, 2008).

Tanaman terung hijau merupakan salah satu sayuran yang cukup populer dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Buah terung yang masih muda selain enak untuk dijadikan sayuran dan lalapan, juga mengandung gizi yang cukup tinggi dan komposisinya lengkap sehingga komoditas terung hijau sangat potensial untuk dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis sekaligus menyumbang cukup besar terhadap keanekaragaman pangan bergizi bagi penduduk (Rukmana, 2009)

Potensi pasar terung juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar dan petani. Oleh karena itu, permintaan komoditas terung akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan

semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan.

Buah terung mengandung zat aktif yang berfungsi untuk kontrapresi. Selain itu, buah terung dapat mencegah penyakit diabetes dan meningkatkan gairah kerja. Namun, bagi penderita penyakit radang usus / radang anus wanita penderita sakit pembesaran kandungan tidak diperolehkan makan terung karena dapat menimbulkan hal-hal kurang baik. Adapun jenis terung *solanumsanitwongsei* buahnya baik sekali untuk obat kencing manis (Sunarjono, 2013).

Upaya meningkatkan produktivitas tanaman terung dapat dilakukan dengan banyak cara. Produksi tanaman terung sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya, pengendalian hama dan pemupukan yang dapat dilakukan melalui akar dan daun.

Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah. Dengan memupuk unsur hara yang terangkut saat panen dapat dikembalikan. Memupuk berarti menambah unsur hara kedalam tanah (pupuk akar) dan tanaman (pupuk daun). Pemupukan bertujuan untuk menyediakan hara yang dibutuhkan tanaman bagi pertumbuhan tanaman

dan produksi buah yang berkualitas. Selain pupuk dasar yang diberikan pada waktu pengolahan tanah. Tanaman juga diberi pupuk susulan, dilakukan secara berkala untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi tanaman agar produksi optimal. Pupuk susulan diberikan dalam bentuk larutan dan dituangkan pada lubang tanam (Hadisuwito, 2007).

Solid adalah limbah padat dari hasil samping proses pengolahan tandan buah segar (TBS) di pabrik kelapa sawit menjadi minyak mentah kelapa sawit atau CPO. Solid mentah memiliki bentuk dan konsistensi seperti ampas tahu berwarna kecoklatan, berbau asam manis, dan masih mengandung CPO sekitar 1,5% (Ruswendi, 2009).

Pupuk NPK disebut sebagai pupuk majemuk lengkap, pupuk majemuk adalah pupuk campuran yang sengaja dibuat pabrik dengan cara mencampurkan dua atau lebih unsur hara. Pupuk NPK mengandung tiga unsur yaitu N, P dan K. (Lingga dan Marsono, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian solid limbah kelapa sawit dan pupuk NPK

terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung hijau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari sampai Maret 2019 di Desa Purwodadi, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun, ketinggian 200 meter diatas permukaan laut

Bahan yang digunakan: pupuk NPK, solid limbah kelapa sawit, plastik mulsa, insektisida, fungisida, benih terung Varietas Royal F1, air.

Alat yang digunakan: cangkul, gembor, meteran, gunting pangkas, timbangan, dan alat tulis lainnya.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) 2 faktor. Faktor pertama perlakuan solid limbah sawit (S) terdiri dari 4 taraf perlakuan yaitu: S_0 = Tanpa solid limbah sawit, S_1 = Pemberian solid limbah sawit $0,5 \text{ kg/m}^2$, S_2 = Pemberian solid limbah sawit 1 kg/m^2 , S_3 = Pemberian solid limbah sawit $1,5 \text{ kg/m}^2$. Faktor kedua adalah penambahan dosis pupuk NPK per tanaman (J) yang terdiri dari 3 taraf perlakuan : $J_0 = 0 \text{ g /tanaman}$, $J_1 = 5 \text{ g/tanaman}$. $J_2 = 10 \text{ g/tanaman}$

Parameter yang diamati

a. Tinggi Tanaman (cm)

Tinggi tanaman diukur dari pangkal batang sampai ujung tanaman, pengukuran dilakukan pada saat tanaman berumur 2, 4 dan 6 MST.

b. Kecepatan berbunga (Hari)

Jika tanaman perplot sudah berbunga 75 % maka dicatat sebagai waktu berbunga.

c. Bobot Buah Per Tanaman (g)

Tabel 1. Hasil Uji Beda Rata-rata Tinggi Tanaman dengan Perlakuan Solid dan Pupuk NPK Umur 2,4,6 MST

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)			Umur Ber Bunga
	2 MST	4 MST	6 MST	
S ₀	17,89 c	37,78 d	69,45 b	34,33 c
S ₁	19,89 b	45,45 c	70,89 b	33,22 b
S ₂	21,56 a	50,22 b	72,11 b	32,89 a
S ₃	21,78 a	53,45 a	77,78 a	32,89 a
J ₀	20,08	44,64 b	69,17 b	33,83 b
J ₁	20,50	47,50 a	72,67 ab	33,25 ab
J ₂	20,25	47,83 a	75,84 a	32,91 a
S ₀ J ₀	17,33	37,67	67,67	34,67
S ₀ J ₁	18,33	37,67	68,00	34,33
S ₀ J ₂	18,00	38,00	72,67	34,00
S ₁ J ₀	19,67	42,67	67,00	33,33
S ₁ J ₁	20,00	46,67	70,67	33,33
S ₁ J ₂	20,00	47,00	75,00	33,00
S ₂ J ₀	22,00	46,33	66,00	33,67
S ₂ J ₁	22,00	51,00	74,33	32,67
S ₂ J ₂	20,67	53,33	76,00	32,33
S ₃ J ₀	21,33	52,67	76,00	33,67
S ₃ J ₁	21,67	54,67	77,67	32,67
S ₃ J ₂	22,33	53,00	79,67	32,33

Keterangan :Angka yang diikuti oleh notasi yang tidak sama pada kolom yang sama menyatakan berbeda nyata pada taraf 5%.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perlakuan pemberian solid S₃ menunjukkan tanaman tertinggi pada

Menimbang semua bobot buah yang dipanen dari panen ke 1 sampai ke 7

d. Bobot Buah Perplot (Kg)

Bobot buah perplot dengan menimbang buah perplot mulai panen 1 sampai dengan panen ke 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinggi Tanaman (cm)

Hasil Uji Beda Rata –rata tinggi tanaman umur 2, 4 dan 6 MST dapat dilihat pada tabel 1 .

umur 2, 4 dan 6 MST yaitu masing-masing (21,78 cm), (53,45 cm) dan (77,78cm) yang berbeda nyata

dengan perlakuan S_2, S_1 dan S_0 , tetapi pada umur 2 MST tidak berbeda nyata dengan S_2 .

Hal ini disebabkan karena pada perlakuan S_3 dapat memperbaiki sifat fisik tanah, disamping itu dosis yang diberikan lebih mencukupi untuk pertumbuhan tanaman dibandingkan dengan dosis yang lebih rendah. Thabrani (2011) menyatakan bahwa bahan organik yang terdapat pada solid akan meningkatkan aktifitas biologi tanah dalam membantu proses dekomposisi. Proses dekomposisi yang baik akan meningkatkan ketersediaan hara bagi tanaman, sehingga aktifitas metabolisme terutama proses fotosintesis menjadi meningkat dan fotosintat yang dihasilkan akan ditranslokasikan untuk pertumbuhan tanaman.

Perlakuan pemberian $NPKJ_2$ menunjukkan tanaman tertinggi pada umur 2, 4 dan 6 MST masing-masing (20,50 cm), (47,83 cm) dan (75,84 cm) yang berbeda nyata dengan perlakuan J_0 , tetapi tidak berbeda nyata dengan J_1 sedangkan pada umur 2 MST tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya..

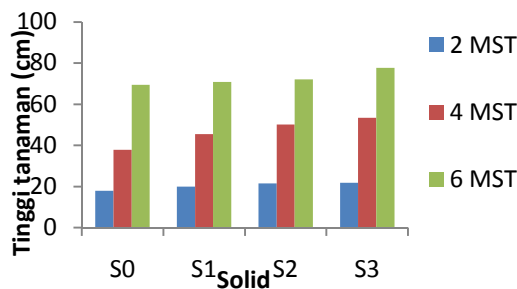
Hal ini disebabkan karena semakin tinggi dosis pupuk yang diberikan semakin meningkatkan pertumbuhan tanaman. Menurut Purwa (2007), Kandungan Nitrogen yang terdapat pada NPK merupakan penyusun dari semua protein dan asam nukleat, tanaman yang cukup mendapat suplai N akan membentuk helai daun yang luas dengan kandungan klorofil yang tinggi sehingga tanaman dapat menghasilkan asimilat dalam jumlah yang cukup untuk menopang pertumbuhan vegetatifnya. Sutedjo (2000), menyatakan penambahan unsur hara yang cukup pada tanaman akan mempercepat laju pembelahan dan pemanjangan akar, batang dan daun.

Interaksi pemberian solid dan pupuk NPK S_3J_2 menunjukkan tinggi tanaman tertinggi umur 2,6 MST masing –masing (22,33cm), (79,67 cm) tetapi umur 4 MST terdapat pada S_3J_1 (54,67 cm) tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan perlakuan lainnya.

Hal ini disebabkan karena solid merupakan salah satu bahan organik yang berfungsi memperbaiki sifat fisik tanah, sehingga solid dan

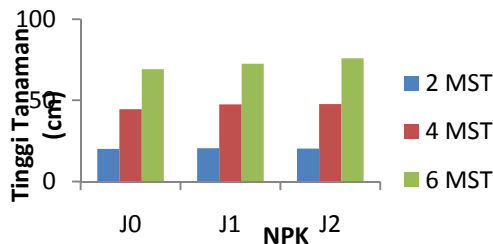
pupuk NPK belum saling bersinergi satu sama lain untuk mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Untuk lebih jelasnya pengaruh pemberian Solid dan pupuk NPK serta interaksinyaterhadap tinggi tanaman terung hijau dapat dilihat pada Gambar 1,2.



Gambar 1. Histogram Pengaruh Pemberian Solid Terhadap Tinggi Tanaman.

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa perlakuan S₃ menunjukkan tinggi tanaman tertinggi diikuti oleh perlakuan S₂, S₁ dan S₀.



Gambar 2. Histogram Pengaruh Pupuk NPK Terhadap Tinggi Tanaman.

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa perlakuan J₂ menunjukkan tinggi tanaman tertinggi diikuti oleh perlakuan J₁ dan J₀.

2. Umur Berbunga (hari)

Data rata-rata umur berbungatanaman pada tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan S₂ dan S₃ menunjukkan umur berbunga tercepat (32,89 hari) yang berbedanyata dengan S₀ dan S₁. Perlakuan pupuk NPK J₂ (32,92 hari) yang tidak berbeda nyata dengan J₁ tetapi berbeda nyata dengan J₀.

Hal ini disebabkan karena pemberian solid dengan dosis yang tepat mampu memberikan ketersediaan unsur hara bagi tanaman serta bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas dan mempercepat panen. Sesuai pendapat Karterine (2015), pertumbuhan tanaman sangat ditentukan oleh unsur hara yang tersedia dalam keadaan optimum dan seimbang.

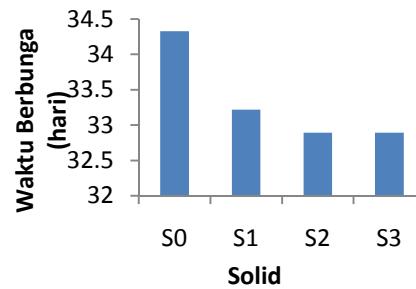
Perlakuan pupuk NPKJ₂ menunjukkan waktu berbunga tercepat yaitu (32,91hari) yang berbedatidak nyatadengan perlakuan J₁ tetapi berbeda nyata dengan perlakuanJ₀.

Hal ini disebabkan karena perlakuan J₂ lebih mencukupi untuk pertumbuhan tanaman.Sesuai dengan pendapat Lingga dan Marsono

(2013), menyatakan pertumbuhan tanaman dengan hasil yang memuaskan diperoleh bila media tanam mempunyai suplai unsur hara yang cukup yang mencakup jumlah, frekwensi dan berada dalam perimbangan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, namun bila jumlahnya kurang mencukupi atau berlebih maka menyebabkan pertumbuhan dan produksi tanaman terganggu termasuk pembungaan.

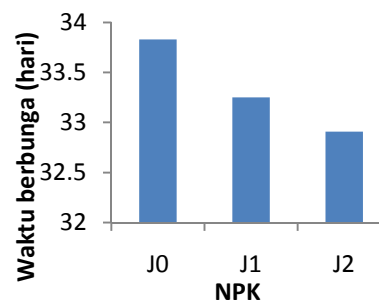
Interaksi pemberian solid dan pupuk NPK S₃ J₂ menunjukkan umur berbunga tercepat yang tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya..

Hal ini disebabkan karena kandungan hara yang sama pada pupuk NPK dan pupuk solid belum bersinergi sehingga belum memberikan dampak yang nyata bagi pembungaan. Untuk lebih jelasnya pengaruh pemberian Solid dan pupuk NPK terhadap waktu berbunga dapat dilihat pada Gambar 3, 4.



Gambar 3. Histogram Pengaruh Pemberian Solid Terhadap Waktu Berbunga.

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa perlakuan S₃ menunjukkan waktu berbunga tercepat kemudian diikuti oleh perlakuan S₂, S₁ dan S₀.



Gambar 4. Histogram Pengaruh Pupuk NPK Terhadap Waktu Berbunga

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa perlakuan J₂ menunjukkan waktu berbunga tercepat diikuti oleh perlakuan J₁ dan J₀.

3. Jumlah Produksi Per Tanaman

(g)

Hasil Uji Beda Rata –rata jumlah produksi per tanaman dapat dilihat pada tabel.2

Tabel 2. Hasil Uji Beda Rata-rata Produksi Per Tanaman Terung hijau Akibat Pengaruh Pemberian Solid dan Pupuk NPK

Perlakuan	Produksi Per Tanaman (g)	Produksi Per Plot (kg)
S ₀	1067,00 c	15,01 c
S ₁	1368,88 b	18,15 b
S ₂	1600,89 a	19,79 ab
S ₃	1748,77 a	21,89 a
J ₀	1338,58 b	17,29 b
J ₁	1428,66 b	18,98 ab
J ₂	1562,91 a	19,86 a
S ₀ J ₀	974,33	13,14
S ₀ J ₁	1045,67	15,88
S ₀ J ₂	1187,00	16,02
S ₁ J ₀	1253,33	16,82
S ₁ J ₁	1331,00	17,93
S ₁ J ₂	1486,33	19,70
S ₂ J ₀	1422,33	18,29
S ₂ J ₁	1612,67	19,85
S ₂ J ₂	1767,67	21,24
S ₃ J ₀	1704,33	20,92
S ₃ J ₁	1725,33	22,26
S ₃ J ₂	1816,67	22,49

Keterangan : Angka yang diikuti oleh notasi yang tidak sama pada kolom yang sama menyatakan berbeda nyata pada taraf 5%.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perlakuan solid S₃ menunjukkan produksi per tanaman terbanyak yaitu (1748,77 g) yang berbeda nyata dengan perlakuan S₁ dan S₀, kemudian perlakuan S₂ berbeda tidak nyata dengan perlakuan S₃.

Hal ini disebabkan pemberian solid akan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman sehingga sel-sel jaringan penyimpanan akan terbentuk lebih banyak dan lebih besar. Sesuai dengan pendapat Lingga dan Marsono (2013), pemberian pupuk dengan

takaran dan rotasi yang tepat akan menghasilkan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

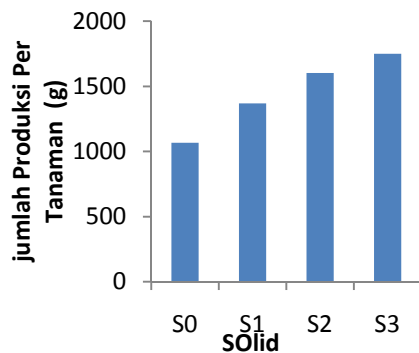
Perlakuan pupuk NPKJ₂ menunjukkan produksi pertanaman tertinggi yaitu (1562,91 g) yang berbeda nyata dengan perlakuan J₁ dan J₀.

Hal ini disebabkan karena semakin tinggi dosis pupuk yang diberikan semakin meningkatkan produksi tanaman. Sesuai pendapat Karterine (2015), kandungan pupuk NPK yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan produksi tanaman sehingga menjamin

produksi tanaman secara optimal dan menghasilkan produksi dengan mutu yang memenuhi standart.

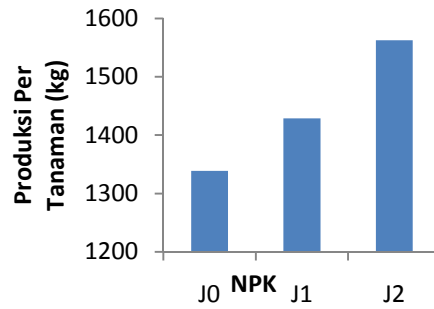
Pemberian solid dan pupuk NPK tidak menunjukkan perbedaan yang nyata bagi produksi pertanaman. Hal ini disebabkan karena kandungan hara yang sama pada pupuk NPK dan solid belum bersinergi sehingga belum memberikan dampak yang nyata bagi produksi per tanaman.

Untuk lebih jelasnya pengaruh pemberian solid, pupuk NPK dan interaksi pemberian solid dan pupuk NPK terhadap produksi per tanaman dapat dilihat pada Gambar 7, 8 dan 9.



Gambar 5. Histogram Pengaruh Pemberian Solid Terhadap Produksi Per Tanaman

Dari gambar 5 dapat dilihat bahwa perlakuan S₃ menunjukkan produksi per tanaman tertinggi kemudian diikuti oleh perlakuan S₂, S₁ dan S₀.



Gambar 6. Histogram Pengaruh Pemberian NPK Terhadap Produksi Per Tanaman

Dari gambar 6 dapat dilihat bahwa perlakuan J₂ menunjukkan produksi per tanaman tertinggi kemudian diikuti oleh perlakuan J₁, dan J₀.

4. Produksi Per Plot (kg)

Hasil Uji Beda rata – rata produksi per plot dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perlakuan pemberian Solid S₃ menunjukkan produksi per plot tertinggi yaitu (21,89 kg) yang tidak berbeda nyata dengan perlakuan S₂ tetapi berbeda nyata dengan perlakuan S₁ dan S₀

Hal ini disebabkan Solid dapat memperbaiki sifat biologi tanah antara lain mikroba tanah menjadi aktif sehingga kesuburan tanah lebih baik sehingga unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat tersedia, Sesuai dengan pendapat Murbandono (2005), menyatakan bahan organik dapat berperan sebagai sumber hara

tanaman setelah mengalami proses mineralisasi dan secara tidak langsung dapat menciptakan kondisi lingkungan pertumbuhan tanaman yang lebih baik dengan meningkatkan ketersediaan hara untuk mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman.

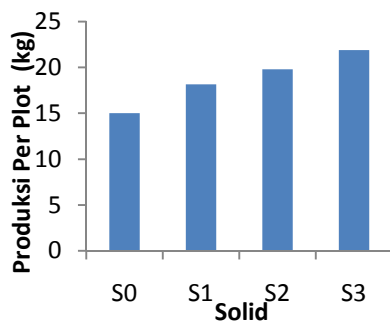
Perlakuan pupuk

PKJ₂ menunjukkan produksi per plot tertinggi yaitu (19,86 kg) yang berbedatidak nyata dengan perlakuan J₁ tetapi berbeda nyata dengan perlakuan J₀.

Hal ini disebabkan karena kandungan hara yang lengkap pada pupuk NPK meningkatkan dapat memenuhi kebutuhan tanaman untuk menghasilkan produksi yang

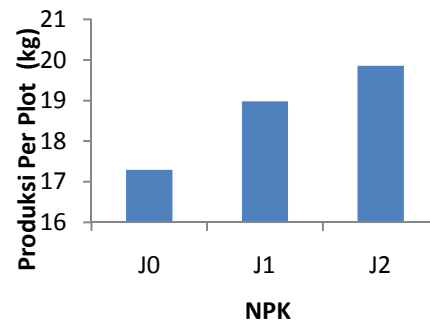
optimal. Sesuai pendapat Karterine (2015), kandungan pupuk NPK yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan produksi tanaman sehingga menjamin Perlakuan pemberian solid dan pupuk NPK tidak menunjukkan perbedaan yang nyata bagi produksi per plot. Hal ini disebabkan karena kandungan hara yang sama pada pupuk NPK dan solid belum bersinergi sehingga belum memberikan dampak yang nyata bagi produksi per tanaman.

Untuk lebih jelasnya pengaruh pemberian Solid dan pupuk NPK serta interaksinya terhadap Produksi per tanaman dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Histogram Pengaruh Pemberian Solid Terhadap Produksi Per Plot

Dari gambar 5 dapat dilihat bahwa perlakuan S₃ menunjukkan produksi per plot tertinggi kemudian diikuti oleh perlakuan S₂, S₁ dan S₀.



Gambar 6. Histogram Pengaruh Pupuk NPK Terhadap Produksi Per Plot.

Dari gambar 6 dapat dilihat bahwa perlakuan J₂ menunjukkan produksi per tanaman tertinggi kemudian diikuti oleh perlakuan J₁, dan J₀.

KESIMPULAN

- a. Perlakuan pemberian solid berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 2, 4 dan 6 MST, umur berbunga, produksi per tanaman dan produksi per plot. Perlakuan pemberian Solid 1,5 kg/m², menghasilkan tanaman tertinggi umur 2, 4 dan 6 MST masing-masing masing(21,78 cm), (53,45 cm), dan (77,78 cm), umur berbunga tercepat yaitu (32,89 hari) produksi per tanaman tertinggi (1748,77 g) dan produksi per plot tertinggi (21,89 kg).
- b. Perlakuan pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 2, 4 dan 6 MST, umur berbunga, dan produksi per plot. Perlakuan dosis pupuk NPK 10 g/tanaman, menghasilkan tanaman tertinggi umur 4 dan 6 MST masing-masingmasing (47,83 cm), dan (75,84 cm), umur berbunga tercepat yaitu (32,91 hari) produksi per tanaman tertinggi (1562,91 g) dan produksi per plot tertinggi (19,86 kg).
- c. Perlakuan Interaksi pemberian solid dan pupuk NPK tidak berpengaruh nyata terhadap semua perlakuan. Interaksi Solid 1,5

kg/m² dan pupuk NPK 10 g/tanaman menghasilkan tanaman tertinggi umur 2, dan 6 MST masing-masing masing(22,33 cm), dan (79,67cm), umur berbunga tercepat yaitu (32,33hari) produksi per tanaman tertinggi (1816,67 g) dan produksi per plot tertinggi (22,49 kg)

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. C. 2003. Teknik dan Strategi Budidaya Terung. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Budiman, Eriyandi. 2008. Cara dan Upaya Budidaya Terung. Bandung : CV. Wahan Iptek.
- Firmanto, B. 2011. Sukses bertanaman terung secara organik. Angkasa. Bandung.
- Hadisuwito, S, 2007. Membuat Pupuk Kompos Cair. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Karterine, D. 2015. Pemberian Pupuk Majemuk Dan selang Waktu pemupukan Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao. STIP. Sriwigan. Palembang.
- Lingga, P dan Marsono. 2013. Petunjuk Penggunaan Pupuk.

Cetakan I. Penebar Swadaya.
 Jakarta.

Murbandono,L. 2005. Pupuk
 Organik. Agro Media Pustaka.
 Jakarta.

Prahasta. 2009. Agribisnis Terung.
 CV. Pustaka Grafika. Bandung.

Purwa, D. R. 2007. Petunjuk Pemupukan.
 Agro Media Pustaka. Jakarta.

Rukmana, R. 2009. Bertani Terung.
 Kanisius. Yogyakarta

Ruswendi, 2008. Limbah Padat
 Pengolahan Minyak Sawit. Balai
 Pengkajian Teknologi Pertanian
 Medan.

Samadi, 2003. Budidaya Terung
 Hibrida. Kanisius.Yogyakarta.

Sunarjono, H. 2008. 21 Jenis
 Tanaman Buah.Cetakan 7 Penebar
 Swadaya. Jakarta.

Sutedjo, M. 2010. Pupuk dan Cara
 Pemupukan.Cetakan 8. Rineka
 Cipta. Jakarta

Thabarani, I.2011. Bahan Organik
 Untuk Stabilitas Produksi
 Tanaman Pangan Pada Lahan
 Kering Podsolik.Penelitian
 Pertanian Bogor.

Utomo, B dan E. Widjaja. 2005.
 Limbah Padat Pengolahan Minyak
 Sawit Sebagai Sumber Nutrisi
 Ternak Ruminansia. Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian
 Kalimantan Tengah. Palangkaraya